

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang memegang peranan penting bagi kelangsungan hidup suatu bangsa dan negara. Melalui pendidikan kita diharapkan dapat meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya kita sebagai manusia. Pada akhirnya melalui pendidikan ini kita diharapkan pula mampu bersaing dan berkompetisi dengan bangsa-bangsa lain. Untuk itu, sudah sepatutnya pendidikan mendapatkan perhatian yang terus menerus guna meningkatkan mutunya.

Pendidikan jasmani termasuk bagian yang penting dari sistem pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan jasmani menjadi salah satu mata pelajaran yang harus diberikan kepada siswa di sekolah guna meningkatkan kebugaran jasmani para siswanya. Selain itu, pendidikan jasmani juga mengemban tugas membina dan meningkatkan perilaku sosial siswa di manapun mereka tinggal karena di dalam pendidikan jasmani terdapat tiga aspek yang dinilai yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga aspek ini jika dapat dimaksimalkan oleh guru dan akan menambah keyakinan peserta didik untuk bersaing dan berkompetisi dalam bidang olah raga di kancah dunia.

Barrow (dalam Abduljabar, 2011, hlm. 81) mengemukakan bahwa pendidikan jasmani dapat didefinisikan sebagai pendidikan tentang dan melalui gerak insani, ketika tujuan kependidikan dicapai melalui media aktivitas otot-otot, termasuk: olahraga (sport), permainan, senam, dan latihan jasmani (exercise). Hasil yang ingin dicapai adalah individu yang terdidik secara fisik. Nilai ini menjadi salah satu bagian nilai individu yang terdidik, dan bermakna ketika hanya berhubungan dengan sisi kehidupan individu.

Hal ini sejalan dengan teori Damari (dalam Budiman, 2000, hlm. 4) menjelaskan tentang “fungsi pendidikan jasmani, di antaranya yaitu mengembangkan sikap percaya diri sendiri, bergotong royong dalam kebaikan, sportif, semangat baja, berani, dan kesatria. Selaras dengan apa yang dijelaskan di atas, Mahendra (2004, hlm.21) mengungkapkan bahwa “pembelajaran penjas

Setia Saptadi, 2016

*Pengaruh Pendekatan Taktis Terhadap Hasil Belajar Bermain Bulutangkis dalam Kegiatan Ekstrakurikuler*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bukan hanya berorientasi pada peningkatan penguasaan anak terhadap keterampilan berolahraga, melainkan berkonsentrasi pula pada upaya membantu anak dalam perkembangan kepribadiannya (*personal development*).”

Dalam pendidikan jasmani terdapat 6 aspek materi yang dipelajari, yaitu 1) Permainan dan olahraga, 2) Aktivitas Pengembangan, 3) Uji diri, 4) Aktivitas ritmik, 5) Aktivitas aquatik, dan 6) Pendidikan luar kelas (*outdoor education*). Dalam aspek-aspek materi ini peserta didik diharapkan menjadi pribadi yang sempurna baik dari kognitif atau kemampuan intelektualnya, afektif atau sikap yang baik dan juga psikomotornya.

Keenam aspek materi di atas terpetakan ke dalam beberapa submateri ajar, salah satunya adalah pembelajaran olah raga bulutangkis. Pada pembelajaran penjas, olah raga bulutangkis memiliki porsi yang tidak banyak, sehingga tidak heran ketika banyak siswa yang akhirnya mengikuti ekstrakurikuler bulutangkis untuk menyalurkan minat dan bakat dalam bermain bulutangkis. Ekstrakurikuler ini cukup memiliki peran yang signifikan. Terlihat pada antusiasme kehadiran peserta didik yang relatif cukup banyak untuk mengikuti ekstrakurikuler bulutangkis. Bahkan tidak sedikit siswa yang mengikuti kursus pendidikan dan latihan bulutangkis di PB atau Klub-klub di luar jam sekolah.

Ekstrakurikuler dalam kamus besar bahasa Indonesia mempunyai arti kegiatan yang bersangkutan di luar kurikulum atau di luar susunan rencana pelajaran (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1989). Secara sederhana istilah kegiatan ekstrakurikuler mengandung pengertian yang menunjukkan segala macam aktifitas di sekolah atau lembaga pendidikan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran.

Pada hakikatnya kegiatan ini bertujuan untuk membantu perkembangan siswa sesuai kebutuhan, potensi, sikap, perilaku, bakat dan minat siswa. Diasumsikan bahwa setiap siswa akan memiliki kebutuhan, potensi, sikap, perilaku, bakat dan minat yang berbeda. Oleh sebab itu, siswa boleh memilih kegiatan apa yang cocok dengan dirinya. Namun demikian, sekolah telah melakukan penelusuran dan penjangkaran terhadap kebutuhan siswa tersebut sehingga sekolah bisa menentukan bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan di sekolah.

Kegiatan ini bertujuan untuk menyalurkan bakat dan hobi yang dimiliki oleh siswa secara terencana, terarah, dan positif serta tidak lepas dari pengawasan pihak sekolah sebagai upaya untuk mengarahkan, membina, dan meningkatkan prestasi para siswa. Kegiatan ekstrakurikuler juga merupakan salah satu alat pengenalan siswa pada hubungan sosial. Di dalamnya terdapat pendidikan pengenalan diri dan pengembangan kemampuan selain pemahaman materi pelajaran

Hal di atas, tidak terlepas dari fakta bahwa bulutangkis merupakan salah satu cabang olahraga yang populer di Indonesia. Banyak masyarakat Indonesia yang menggemari cabang olahraga ini. Bahkan bulutangkis menjadi sebuah olah raga populer di dunia, terutama di wilayah Asia Timur dan Tenggara, yang saat ini mendominasi olah raga ini. Meskipun demikian, masih banyak masyarakat Indonesia saat ini yang hanya berperan sebagai penonton saja dan bukan berperan sebagai pemain. Hal tersebut dikarenakan masih banyak kendala yang dihadapi masyarakat berkaitan dengan cabang olahraga ini.

Kendala yang selama ini masih dihadapi oleh masyarakat di Indonesia, yaitu masih sulitnya untuk mengembangkan keterampilan bulutangkis. Keterampilan siswa dalam pembelajaran bulutangkis juga masih relatif rendah. Hal ini terbukti dari kurang meratanya hasil prestasi yang diraih oleh siswa di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia. Saat ini pemenang perlombaan dalam pertandingan bulutangkis kerap didominasi oleh sekolah yang itu-itu saja. Terutama sekolah-sekolah yang khusus menyediakan klub bulutangkis. Sehingga, bakat dan minat anak-anak di sekolah yang tidak punya klub khusus bulutangkis, menjadi tidak tersalurkan.

Padahal jika kita melihat sejarah perbulutangkisan di Indonesia. Telah terbukti banyak yang berminat terhadap cabang bulutangkis ini karena bulutangkis merupakan salah satu cabang olahraga populer yang mempunyai banyak prestasi di tingkat internasional. Salah satu contoh tokoh legenda bulutangkis Indonesia yaitu Rudi Hartono. Beliau merupakan atlet Indonesia sepanjang masa dengan segudang prestasi yang dimilikinya untuk Indonesia. Beliau merupakan atlet bulutangkis Indonesia terbanyak meraih gelar *All England* sebanyak 8 kali.

Setia Saptadi, 2016

***Pengaruh Pendekatan Taktis Terhadap Hasil Belajar Bermain Bulutangkis dalam Kegiatan Ekstrakurikuler***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Akan tetapi sampai saat ini pengganti Rudi Hartono belum ada. Atlet-atlet muda penerusnya belum ada yang bisa melebihi prestasi beliau. Meskipun banyak nama atlet bulutangkis lainnya yang bermunculan dan menorehkan cukup banyak prestasi, seperti: Hendrawan, Taufik Hidayat, Simon Santoso, dan Sonny Dwi Kuncoro.

Harus disadari bahwa kurangnya prestasi yang dimiliki saat ini tidak terlepas dari pengajaran dan sosialisasi yang minim terhadap permainan bulutangkis. Banyak sekolah yang tidak terlalu sering memberikan pembelajaran bulutangkis seperti halnya pembelajaran sepak bola dan renang. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika keterampilan siswa dalam bermain bulutangkis di sekolah masih rendah.

Sekolah Menengah Pertama 49 Bandung juga termasuk salah satu sekolah yang sedikit memiliki atlet bulutangkis. Sehingga tidak mengherankan jika kemampuan siswa di sekolah ini masih minim. Selain itu biaya bulutangkis yang cukup mahal menjadi salah satu masalah yang menjadi hambatan bagi siswa terhadap bulutangkis. Minat dan bakat pun menjadi tidak tersalurkan. Belum lagi kendala yang lain, seperti harus ada peralatan yang dimiliki di antaranya raket, senar, *shuttlecock*, tas, sepatu, dll. Barang-barang tersebut tidak cukup murah untuk dibeli. Selain peralatan, juga permainan bulutangkis sebaiknya dilakukan di dalam ruangan/gor. Jika dilakukan di luar atau lapangan terbuka, maka permainan bulutangkis menjadi tidak optimal.

Oleh karena itu, perlu adanya suatu pendekatan yang menarik untuk mengajak siswa mau belajar bulutangkis lebih serius. Salah satunya adalah pemberian pendekatan taktis yang bisa dilakukan untuk meningkatkan keterampilan dasar, ketepatan, dan ketangkasan siswa dalam bermain bulutangkis. Mengingat pendekatan taktis termasuk pendekatan yang menyenangkan, diharapkan siswa dapat lebih termotivasi untuk meningkatkan keterampilannya.

Seperti yang dikemukakan oleh Ma'mun dan Subroto (2010, hlm. 5) menjelaskan bahwa tujuan pendekatan taktis adalah:

1. Meningkatkan kemampuan bermain melalui pemahaman terhadap keterkaitan antara taktik permainan dan perkembangan keterampilan.
2. Memberikan kesenangan dalam proses pembelajaran.
3. Belajar memecahkan masalah-masalah dan membuat keputusan selama bermain.

Maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan taktis merupakan pendekatan yang menekankan pada partisipasi dan keaktifan selama proses pembelajaran pendidikan jasmani. Pendekatan taktis adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan situasi permainan sesungguhnya untuk mempelajari keterampilan dasar dalam olahraga permainan. Pendekatan taktis dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar serta untuk mempelajari keterampilan teknik dalam situasi bermain. Seperti yang dijelaskan oleh Subroto (2010, hlm. 6) bahwa ”pendekatan taktis adalah satu cara untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang konsep bermain melalui penerapan teknik yang sesuai dengan masalah atau situasi permainan.”

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti beranggapan bahwa pendekatan taktis diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar bermain bulutangkis siswa. Melalui penelitian ini, peneliti akan meneliti pengaruh pendekatan taktis terhadap hasil belajar bermain bulutangkis siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler. Oleh karena itu, judul yang peneliti ambil adalah “Pengaruh Pendekatan Taktis Terhadap Hasil Belajar Bermain Bulutangkis dalam Kegiatan Ekstrakurikuler (Studi Eksperimen pada Siswa Kelas VIII SMPN 49 Bandung)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh pendekatan taktis terhadap hasil belajar bermain bulutangkis dalam kegiatan ekstrakurikuler?

## **C. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah yang ada, adapun yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh pendekatan taktis terhadap hasil belajar bermain bulutangkis dalam kegiatan ekstrakurikuler.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu teoretis dan praktik.

##### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat mendukung teori-teori pendidikan khususnya penjas.

##### 2. Manfaat Praktis

Selain manfaat secara teoritis, adapun yang menjadi manfaat penelitian ini secara praktis yaitu:

###### a. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam pembelajaran penjas yang berkaitan dengan pendekatan taktis pada permainan bulutangkis.

###### b. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan hasil belajar bermain bulutangkis baik dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun pembelajaran penjas.

###### c. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan keterampilan peneliti untuk mengembangkan kemampuan dalam penelitian selanjutnya.

###### d. Bagi pembaca

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang implikasi pendekatan taktis terhadap permainan bulutangkis dalam kegiatan ekstrakurikuler.

#### **E. Penjelasan Istilah**

##### 1. Pendekatan taktis

Pendekatan taktis merupakan pendekatan yang menekankan pada partisipasi dan keaktifan selama proses pembelajaran pendidikan jasmani karena pendekatan taktis adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan situasi permainan sesungguhnya untuk mempelajari keterampilan dasar dalam olahraga permainan, pendekatan taktis dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar yang

diharapkan pada pembelajaran pendidikan jasmani serta untuk mempelajari keterampilan teknik dalam situasi bermain. Seperti yang dijelaskan oleh Subroto (2010, hlm. 6) bahwa ”pendekatan taktis adalah satu cara untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang konsep bermain melalui penerapan teknik yang sesuai dengan masalah atau situasi permainan.”

## 2. Hasil belajar

- a. Menurut Hamalik (2008) hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu.
- b. Menurut Sudjana (2010) menyatakan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar.

## 3. Bulutangkis

Menurut Rahmat dan Hidayat (2007, hlm. 28) Bulutangkis atau badminton adalah suatu olahraga raket yang dimainkan oleh dua orang (untuk tunggal) atau dua pasangan (untuk ganda) yang saling berlawanan. Mirip dengan olah raga tenis, bulutangkis bertujuan memukul bola permainan (“kok” atau “*shuttlecock*”) melewati jaring agar jatuh di bidang permainan lawan yang sudah ditentukan dan berusaha mencegah lawan melakukan hal yang sama.

## 4. Lob bertahan

Menurut Rahmat dan Hidayat (2007, hlm. 65) Lob Bertahan adalah pukulan lob yang melambung sangat tinggi dengan tujuan untuk mempersiapkan diri dengan memperbaiki posisi untuk selanjutnya memiliki cukup waktu untuk menerima serangan berikutnya. Cara melakukannya sebagai berikut:

- a. Berdiri dengan rileks, salah satu kaki didepan, berat badan dibelakang, tempatkan posisi badan sedemikian rupa dibelakang satelkok;

- b. Satelkok dipukul didepan atas kepala dengan mengayunkan raket ke depan atas dan meluruskan seluruh lengan;
  - c. Lecutkan pergelangan tangan kedepan;
  - d. Setelah raket menyentuh kok lanjutkan gerakan memukul sehingga raket berada disamping badan.
5. Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran sekolah yang biasa dilakukan di luar ataupun di sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa mengenai hubungan antar berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi pembinaan manusia seutuhnya. Kegiatan ini dilakukan berkala atau hanya dalam waktu-waktu tertentu dan ikut dinilai (Depdikbud, 1984, hlm. 9).